

**KONSEP *'IṢMAH* DALAM PERSPEKTIF SYĪ'AH IṢNĀ 'ASYARIYAH  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAJIAN HADIS**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh:

**Muhammad Hukkam Azhadi**

**NIM: O 000 080 017**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
1436 H./2015 M.**

Naskah Publikasi

**KONSEP 'ISMAH/DALAM PERSPEKTIF SYŪ'AH ISNĀ 'ASYARIYAH  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAJIAN HADIS**

Diajukan Oleh:

**Muhammad Hukkam Azhadi**

**NIM. O. 000 080 017**

Tesis ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada;

Tanggal : 04 Mei 2015

Naskah Publikasi ini telah diterima dan disetujui sebagai syarat kelengkapan kelulusan pada Program Studi Pemikiran Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Telah disetujui oleh Pembimbing

Surakarta, 04 Mei 2015

Pembimbing I



**Dr. Sudarno Shobron, M. Ag.**

Pembimbing II



**Dr. Imron Rosyadi, M. Ag.**

**KONSEP *'IṢMAH* DALAM PERSPEKTIF SYĪ'AH ISNĀ 'ASYARIYAH  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAJIAN HADIS**

**Oleh:  
Muhammad Hukkam Azhadi  
NIM. O. 000 080 017**

**Program Studi Pemikiran Islam  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Abstract**

This Study is based on two fundamental facts, which are found in the infallibility doctrine of Shī'a Isnā 'Asharia. Firstly, the facts relating to the polemic among Shī'ite factions in understanding the infallibility (*'iṣmah*). Secondly, the doctrine of infallibility (*'iṣmah*), that still problematic were used as a reference in the study of hadith verification by the Shī'a.

Starting from two facts above, this study attempts to measure the level of authenticity of infallibility thought of Shī'a as traditional teachings of Islam, as they put forward for this. Besides, to analyze critically the significance of the application of the infallibility doctrine of Shī'a as hadith criticism in their paradigm.

This research is a study of nature literature (library research), which based on primary and secondary data. Primary data obtained from the works of scholars and the main Shī'a authoritative figures. The secondary data obtained from various sources of support that are relevant to the theme of the research.

Discussion method in this study using normative - theological approach with reference to the principle of *al-rujū' ilā kitābillāh wa al-sunnah al-maqbūlah*, where the thinking of *'iṣmah* Shī'a faced reality concepts Qur'ān and sunnah of prophet Muhammad SAW. For authenticity critically examined as part of the true teachings of Islam.

The results of this study indicate doctrine *'iṣmah* Shī'a difficult to accepted as part of the concepts of Islam, because it tends to be based on pure reason postulates the exclusion of religious texts exist. Thus, the significance of its application in the study of Hadith verification certainly not objective and tend to be sectarian.

**Keyword :** *'iṣmah*, Shī'a Isnā 'Ashariya, Hadith verification, authenticity.

## Pendahuluan

*‘Iṣmah* merupakan salah satu aspek penting dalam struktur ajaran Syī’ah Isnā ‘Asyariyah. Keberadaannya sebagai salah satu faktor penjamin atas tersampainya ajaran Ilahi hingga kepada manusia dengan sempurna, tanpa sedikitpun termanipulasi maupun terdistorsi. Sebab itulah, Syī’ah mensyaratkan seluruh duta Ilahi (termasuk Nabi dan para Imam) haruslah manusia dengan kualifikasi *‘iṣmah* ini.<sup>1</sup>

Sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Syī’ah, *‘iṣmah* secara konseptual ternyata masih menjadi polemik tajam di internal mereka. Kondisi ini ditunjukkan dengan munculnya dua arus pemikiran di internal Syī’ah, yang masing-masing saling menafikan pandangan satu sama lainnya. Kelompok pertama, kalangan matoritas Syī’ah yang meyakini kemutlakan kemaksuman para duta Ilahi dari semua jenis salah dan dosa, baik disengaja maupun tidak, sejak masa awal usia mereka hingga tiada.<sup>2</sup> Adapun kelompok kedua, adalah mereka yang meyakini kemungkinan para duta Ilahi tersebut berlaku dosa lantaran lalai dan lupa. Kelompok ini dimotori oleh al-Saduq dan gurunya.

Hal mendasar yang melatarbelakangi polemik ini adalah lantaran kalangan firqah Syī’ah tidak mampu menjembatani kecenderungan pemikiran mereka yang identik dengan *mainstream* Mu’tazilah di satu sisi, dengan arus realitas doktrin teologis mereka disisi lain. Hal ini paling tidak sebagaimana yang diungkap oleh

---

<sup>1</sup> Murtaza Mutahheri, *Man and Universe*, (Qum: Ansariyan Publications, 2003), hlm. 489-491.

<sup>2</sup> Muḥammad al-Tijjānī al-Samāwī, *LiAkūnā ma’a al-Ṣādiqīn*, (Beirūt: Muassasah al-Fajjah, 1990), hlm. 165.

Maḥmūd Aḥmad Ṣubḥī kala mengomentari pandangan al-Mufid dalam permasalahan ini.<sup>3</sup>

Senada dengan Ṣubḥī, Anwār Bāz juga mengemukakan hal yang sama, bahwa kecenderungan Syī'ah akan *mainstream* kalam Mu'tazilah dibuktikan dengan penekanan mereka atas keharusan Allah mengangkat manusia suci lagi sempurna sebagai para duta-Nya.<sup>4</sup>

Puncaknya, kalangan Syī'ah yang mengusung ide kemutlakan kemaksuman para pribadi maksum menilai seluruh riwayat yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka dinilai sebagai palsu. Baik yang bersumber dari literatur hadis mereka, terlebih dari literatur hadis Ahl al-Sunnah. Ketika riwayat tersebut berasal dari Ahl al-Sunnah, spontan mereka nilai sebagai propaganda untuk menjatuhkan wibawa Nabi dan melegitimasi kesalahan. Sementara riwayat yang didapati dalam literatur hadis Syī'ah sendiri, mereka nilai sebagai palsu lantaran tidak sejalan dengan ide mereka.

Pandangan mayoritas penganut Syī'ah di atas, selanjutnya memicu reaksi keras kelompok kedua, yang dimotori oleh al-Ṣadūq. Penafian atas riwayat yang dinilai berseberangan dengan konsep kemutlakan kemaksuman para duta Ilahi dinilai sebagai sikap yang berlebih-lebihan dalam beragama (*gulūw*). Al-Ṣadūq bahkan menilai sikap mereka seperti halnya sikap keberagamaan kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Aḥmad Maḥmūd Ṣubḥī (selanjutnya disebut Ṣubḥī), *Nazariyah al-Imāmah ladai al-Syī'ah al-Isnā 'Asyāriyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, [t. th.]), hlm. 104.

<sup>4</sup> Anwār al-Bāz, *'iṣmah al-A'immah 'ind al-Syī'ah*, (Madinah: Dār al-Wafā', 1997), hlm. 58-65.

<sup>5</sup> Al-Ṣadūq, *Man lā Yahzuru al-Faqīh*, (Beirūt: Muassasah al-Ālamī, 1986), jus III, hlm. 249.

Polemik yang berkembang di internal Syī'ah inilah yang selanjutnya menarik untuk ditelusuri lebih dalam aspek epistemologis dari lahirnya konsep *'iṣmah* dalam ajaran mereka. Selayaknya ide-ide pokok dalam sebuah ajaran keyakinan, tentunya harus didasarkan pada sumber-sumber utama di mana keyakinan itu harus di ambil. Andai tidak demikian, tentu ide tersebut akan diragukan autentisitasnya. Demikian halnya, konsep *'iṣmah* Syī'ah akan digali lebih mendalam aspek aqli maupun naqli dalam perumusan ajaran *'iṣmah* mereka.

Selain itu, kecenderungan mayoritas Syī'ah untuk memfalsifikasi riwayat yang mereka nilai tidak sejalan dengan ide kemaksuman mereka, juga menarik untuk ditinjau lebih jauh. Utamanya aspek obyektifitas penerapannya dalam upaya verifikasi hadis sebagaimana yang dilakukan Syī'ah. Apakah hal itu bisa diterima sebagai salah satu unsur dalam upaya verifikasi hadis, ataukah tidak?

Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan dua persoalan yang layak untuk ditelaah; 1). Bagaimana autentisitas pemikiran *'iṣmah* Syī'ah?. 2). Apakah doktrin *'iṣmah* Syī'ah dapat dijadikan sebagai kriteria kesahihan hadis?

Penelitian ini sendiri ditujukan untuk menguji autentisitas doktrin *'iṣmah* Syī'ah Isnā 'Asyariyah sebagai bagian penting dari ajaran tradisional Islam sebagaimana yang mereka klaim. Disamping itu dimaksudkan untuk mengukur kesahihan pandangan mereka dalam menjadikan doktrin *'iṣmah* tersebut sebagai standarisasi dalam menerima (*al-qabūl*) dan menolak (*al-rad*) sebuah riwayat.

### **Landasan Teori**

Konsep atau rumusan faham keyakinan dalam Islam sudah sepantasnya didasarkan pada kerangka argumentasi yang pasti dan sejalan dengan prinsip-

prinsip pokok ajaran Islam. Hal ini untuk memastikan kebenaran faham tersebut dan menjauhkannya dari anggapan sesat. Dalam hal ini, MUI sebagai lembaga fatwa memberikan beberapa kriteria kesesatan suatu faham (kelompok) keagamaan dalam Islam, sebagai berikut:

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil Syar'i (al-Qur'ān dan sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'ān.
4. Mengingkari autentisitas dan atau kebenaran isi al-Qur'ān.
5. Melakukan penafsiran al-Qur'ān yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
7. Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
8. Merubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah.
9. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena tidak bukan kelompoknya.

Rumusan MUI diatas menjadi pijakan teoritis dalam telaah pemikiran *'ismah* Syī'ah dimana aspek epistemologi Syī'ah dalam membangun doktrin *'ismah* mereka akan dikaji lebih mendalam, utamanya terkait dengan argumentasi (dalil) yang mereka kemukakan. Paling tidak difokuskan pada poin ke-2 dan 5, yang terkait dengan aspek akidah dan metode penafsiran Syī'ah terhadap dalil-dalil syar'i.

secara umum, ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh seorang mufasir dalam aktifitas penafsirannya terhadap al-Qur'ān. Diantara kualifikasi tersebut sebagaimana berikut:

1. Berakidah lurus dan berpikiran jernih.
2. Memiliki maksud yang benar dan keikhlasan dalam niat.
3. Mendalami al-Qur'ān dan pengamalan nilai-nilainya.
4. Mengusai berbagai ilmu terkait seluk beluk al-Qur'ān dan pentafsirannya, termasuk ilmu *qirā'ah*, *aṣbāb al-nuzūl*, serta *nāsikh wa mansūkh*.
5. Berpegang pada *naṣ* yang sah.
6. Menguasai ilmu bahasa Arab dan gaya bahasanya.
7. Mengedepankan makna *aṣar* sebelum berpaling pada makna linguistik.
8. Ketika mendapati berbagai macam jenis arti, maka wajib mengikuti arti yang sejalan dengan *aṣar* yang sah.
9. Mengikuti kaidah-kaidah dan metode yang diterapkan ulama salaf.
10. Memahami kaidah tarjih yang dipegang oleh para mufasir.
11. Menjauhkan diri dari pengaruh hawa nafsu dan sentimen kelompok (mazhab).
12. Tidak condong kepada ahli bidah dan penganut hawa nafsu.
13. Menjauhkan diri dari kabar berita israiliyat, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan murni (*library research*), yang didasarkan pada pendekatan kritik-teologis. Hal ini dimaksudkan untuk menguji aspek autentisitas doktrin '*iṣmah* Syī'ah dengan menilik secara kritis

---

<sup>6</sup> Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad Ya'qūb (selanjutnya disebut Ṭāhir), *Aṣbāb al-Khata' fī al-Tafsīr*, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, 1425 H.), juz I, hlm. 73-74.



aspek metodologi dalam pengambilan dalil-dalil keyakinan mereka. hal ini dilakukan dengan menggunakan kerangka keilmuan tafsir sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama.

Analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dengan mengedepankan prinsip “*al-rujū’ ila kitābillah wa al-sunnah al-maqbūlah*”. Sikap ini diambil sebagai metode yang cukup obyektif, lantaran baik al-Qur’an maupun al-sunnah juga diakui Syī’ah sebagai sumber utama bagi pemikiran dan hukum dalam Islam. Sehingga ide-ide ‘*iṣmah* Syī’ah akan dihadapkan pada fakta-fakta konseptual al-Qur’ān dan sunnah untuk dilihat tingkat autentisitasnya, sekaligus untuk menilai tingkat obyektivitasnya dalam kajian verifikasi terhadap hadis.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pandangan yang mengungkapkan kecenderungan Syī’ah akan *mainstream* kalam Mu’tazilah tidak dapat diragukan lagi. Hal ini paling tidak tampak dalam pemikiran beberapa ulama mereka, seperti Miqdād ‘Abdullāh al-Suyūrī al-Hilfī yang menyatakan bahwa ‘*iṣmah* merupakan karakter diri (*malakah nafsāniyyah*) yang mencegah pemiliknya dari perbuatan dosa dengan kemampuan untuk melakukannya. Karakter itu sendiri bergantung kepada ilmu yang menyingkap hakikat keburukan maksiat dan hakikat kebaikan dalam ketaatan. Karena kesucian (*al-‘iffah*) yang terbentuk dalam jiwa dipadukan dengan pengetahuan yang matang mengenai akibat buruk kemaksiatan dan kebahagiaan yang diakibatkan

ketaatan akan mendorong keteguhan pada jiwa, sehingga terbentuklah karakter *‘iṣmah* tersebut.<sup>7</sup>

Meskipun ada di antara ulama Syī’ah yang membedakan *‘iṣmah* kedalam dua bentuk, yakni; *al-‘iṣmah al-‘ilmīyah*,<sup>8</sup> yang dia nilai berlaku konsep predestinasi *ala* Jabariyah; dengan *al-‘iṣmah al-‘amaliyah*,<sup>9</sup> yang berlaku konsep *ikhtiyārī ala* Mu’tazilah. Namun hal ini tidak bisa menepis anggapan kecenderungan Syī’ah terhadap *mainstream* kalam Mu’tazilah, lantaran adanya pandangan di antara mereka yang menganggap proses *al-‘iṣmah al-‘ilmīyah* tidak serta merta ada pada diri para pribadi maksum tanpa dibarengi kesiapan diri yang harus mereka penuhi. Kesiapan tersebut meliputi kesalehan, dan keluasan ilmu. Pendapat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama kenamaan Syī’ah, Ja’far al-Ṣubḥānī.<sup>10</sup>

Kecenderungan Syī’ah akan *mainstream* Mu’tazilah juga terlihat dalam argumentasi yang mereka kemukakan, baik argumentasi rasional maupun teologis. Terutama aspek teologis, mereka bahkan seakan ingin menundukkan *naṣ* sejalan dengan apa yang mereka konsepsikan.

Argumentasi rasional Syī’ah mengungkapkan bahwa tidak layak bagi Allah untuk mengutus para duta-Nya dari kalangan manusia pendosa, bahkan

---

<sup>7</sup> Miqdād ‘Abdullāh al-Suyūrī al-Hilfī, *al-Lawāmi’ al-Ilāhiyyah fī al-Mabāḥiṣ al-Kalāmiyyah*, (Qūm: Majma’ al-Fikr al-Islāmī, 1424 H.), hlm. 236.

<sup>8</sup> *al-‘iṣmah al-‘ilmīyah* merupakan keterjagaan pribadi maksum dari semua jenis kesalahan, meliputi aspek penerimaan wahyu dan penyampaian risalah. Lihat, Muḥṭabā al-Mūsawī al-Lārī (selanjutnya disebut al-Lārī), *Dirāsah fī Asas al-Islām*, (Qūm: Markaz Nasr al-Ṣāqāfah al-Islāmiyah fī al-‘Ālam, 1998), hlm. 97.

<sup>9</sup> *al-‘iṣmah al-‘amaliyah* merupakan keterjagaan dalam aspek berlaku makhsiat dan dosa. *Ibid.*

<sup>10</sup> Ja’far al-Subḥānī (selanjutnya disebut al-Subḥānī), *‘Iṣmah al-Anbiyā’ fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirūt: Dār al-Walā’, 2004), hlm. 32.

setelah itu dia bertaubat sekalipun.<sup>11</sup> Hal ini mereka (Syī'ah) nilai, akan mencederai hikmah Ilahiah di balik pengutusan para duta Ilahi tersebut, dan menghalangi penerimaan dan ketaatan manusia atas risalah yang mereka bawa.<sup>12</sup>

Diutusnya manusia pendosa sebagai duta Ilahi menurut Syī'ah merupakan kesalahan yang berakibat pada kezaliman bagi Allah. Hal semacam ini tentu mustahil Allah menyandang sifat zalim. Karena Allah tak layak mengutus para duta-Nya dari kalangan manusia pendosa.<sup>13</sup>

Adapun argumentasi teologis yang dibangun Syī'ah untuk menguatkan keyakinan mereka akan kemaksuman para duta Ilahi tampak sangat dipaksakan. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran mereka terhadap QS. al-Aḥzab [33] ayat 33; QS. al-Fāṭir [35] ayat 32; QS. al-Baqarah [2] ayat 124; dan QS. Ṣād [38] ayat 82-83.

Pada QS. al-Aḥzab [33] ayat 33 misalnya, penafsiran Syī'ah tidak memperhitungkan konteks keseluruhan ayat yang tampak ditujukan kepada istri Nabi saw. Penafsiran Syī'ah hanya terfokus kepada potongan ayat *"innamā yurīdu Allāh an yuḏhiba 'ankum rijza ahl al-bait wa yuṭahhirukum taṭhīra"*, dimana mereka menafsirinya sebagai jaminan akan kemaksuman ahl al-bait Nabi, Jaminan kemaksuman itu sendiri mereka maknai sebagai kehendak Allah dalam penciptaan mereka (*irādah takwīnīyah*).<sup>14</sup> Disamping itu Syī'ah juga membatasi term ahl al-bait dalam ayat tersebut hanya terbatas pada 'Alī; Faṭīmah; al-Ḥasan

---

<sup>11</sup> Hasyīm al-Bahrānī, *'Umdah al-Nazar fī Bayān 'Iṣmah al-A'immah al-Iṣnā 'Asyar*, (Teheran: Mu'assasah al-Jafī li Taḥqīqāt al-Saqāfiyah/Dār al-Jafī, 1996), hlm. 39.

<sup>12</sup> Ibrahim AMini, *Mengapa Nabi Diutus*, diterjemahkan oleh M. Ilyas, (Jakarta: penerbit al-Huda, 2006), hlm. 18.

<sup>13</sup> Muḥtabā al-Musāwī al-Lārī, *Uṣūl al-Aqā'id fī al-Islām*, (Qūm: Markaz Nasr al-Ṣaqāfah al-Islāmīyah fī al-Ālam, 1411 H.), juz II, hlm, 82.

<sup>14</sup> *Ibid*, juz IV, hlm. 173-174.

dan al-Ḥusāin semata. Sementara keluarga Nabi lainnya tidak mereka anggap sebagai bagian dari term ahl al-bait, termasuk para istri Nabi sendiri.<sup>15</sup>

Kesalahan mutlak Syī'ah dalam penafsirannya tampak memahami konteks ayat secara parsial, tanpa memperhatikan konteks keseluruhan ayat. Selain itu pemakaian lafal “*yutaḥḥiru*” sebagaimana yang mereka kehendaki juga tidak bisa dibenarkan, lantaran istilah tersebut di dalam al-Qur'ān juga digunakan untuk selain ahl al-bait Nabi. Seperti pada ayat QS. al-Mā'idah [5] ayat 6, yang ditujukan kepada seluruh orang Islam, dimana Allah akan mensucikan mereka ketika mereka mau bersuci ketika hendak mengerjakan shalat. Kalaupun Syi'ah mau konsisten tentu yang menyandang predikat maksum bukan hanya Nabi dan para imam mereka, namun seluruh umat Islam yang mau bersuci ketika hendak mengerjakan shalat juga maksum.

Selain itu, anggapan Syī'ah bahwa kemaksuman sebagaimana yang dikehendaki QS. al-Aḥzāb [33] ayat 33 sebagai wujud *irādah takwinīyah* Allah atas para pribadi maksum semakin menegaskan kerancuan pemikiran mereka. Pada satu kesempatan mereka menganggap kemaksuman sebagai upaya *ikhtiyarī* (kehendak otonom) para pribadi maksum, namun pada penafsiran ayat tersebut mereka menyatakan bahwa Allah lah yang berekehendak menjadikan para duta-Nya sebagai pribadi maksum lewat *irādah takwinīyah*-Nya. Fakta ini semakin menguatkan penemuan Ṣubḥī yang menyarakkan kerancuan dan inkonsistensi pemikiran Syī'ah dalam hal ini.

---

<sup>15</sup> al-Lārī, *Uṣūl ...*, j. IV, hlm. 174.

Persoalan-persoalan yang didapati dalam pemikiran *'iṣmah* Syī'ah di atas semakin meyakinkan untuk disimpulkan bahwa pemikiran *'iṣmah* Syī'ah sulit untuk dianggap sebagai salah satu ajaran tradisional Islam sebagaimana mestinya. Untuk itulah, upaya yang selama ini mereka lakukan dalam upaya verifikasi terhadap riwayat (hadis) dengan mendasarkan pada realitas pemikiran *'iṣmah* mereka jelas tidak bisa dibenarkan. Karena klaim akan kebenaran doktrin *'iṣmah* mereka jelas tidak terbukti. Ditambah hadis-hadis yang banyak mereka falsifikasi ternyata bernilai sebagai sahih, dan banyak dimuat dalam karya-karya kompilasi hadis kenamaan seperti sahih al-Bukhārī dan Muslim, bahkan dalam karya-karya kompilasi hadis utama mereka sendiri. Seperti hadis awal mula turunnya wahyu pertama kepada Nabi; hadis keterlupaan Nabi dalam bilangan rakaat shalat beliau; serta hadis tentang tersihirnya Nabi. Hadis-hadis tersebut mereka nilai palsu, hanya karena tidak sejalan dengan konsep *'iṣmah* mereka yang rancu tersebut. Hal ini tentu tidak bisa dibenarkan, dan cenderung bersifat sektarian.

Seperti hadis yang membahas informasi awal turunnya wahyu kepada Nabi, Syī'ah menilai hadis ini tidak sejalan dengan prinsip kemaksuman Nabi yang mutlak beliau punyai jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Sehingga gambaran Nabi yang seakan tak mengenal Jibril, dan tidak tahu hakikat pengangkatan beliau sebagai Nabi, Syī'ah nilai janggal dan tidak wajar. Apalagi selama ini banyak peristiwa sebelumnya yang menginformasikan akan isyarat-isyarat kenabian beliau. Seperti peristiwa dada Nabi dibelah dan dibersihkan oleh

malaikat dengan air sumur zamzam,<sup>16</sup> serta peristiwa yang menjadi isyarat kenabian Nabi pada saat perjalanan beliau menyertai pamannya berdagang dan bertemu dengan Bahira. Hal ini menurut Syī'ah menjadikan mustahil Nabi tidak mengetahui bahwa dirinya merupakan calon Nabi.<sup>17</sup>

Alasan yang dikemukakan Syī'ah di atas jelas tidak bisa dibenarkan. Mengingat kemutlakan kemaksuman yang sebagaimana mereka kehendaki tidak sejalan dengan logika bahkan *naṣ* agama sekalipun. Kalau pun Nabi memiliki perspektif ilmu yang bahkan mereka gambarkan sampai menjangkau realitas pengetahuan Ilahi, maka secara logis Allah tidak perlu mengutus malaikat untuk menyampaikan wahyu-Nya. Nabi tinggal mengambil sendiri pengetahuan apa yang layak untuk dirinya dan umatnya. Kalaupun Nabi sudah paham akan kenabiannya, maka kenapa beliau mesti berhari-hari merenung, bertahanus ke gua Hira?. Bukankah seharusnya beliau menjalankan misi mulyanya untuk membimbing manusia ke jalan Tuhan?. Namun, kenapa mesti menunggu Allah mengutus Jibril untuk sekedar memberitahukan akan kenabiannya?

Secara teologis, keyakinan Syī'ah akan kemutlakan kemaksuman Nabi akibat keluasan perspektif pengetahuan beliau tentu bertentangan dengan banyak ayat al-Qur'ān. Seperti QS. al-Kahfi [18] ayat 110 yang menegaskan keberadaan Nabi selayaknya manusia biasa, bahkan pengetahuan yang beliau miliki pun

---

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn 'Alī al-Ṣagīr, *'Iṣmah al-Ma'sum*, (Beirūt: Dār al-A'rāf li al-Dirasāt, 2001), hlm. 452.

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi saw.*, (Bandung: Muthahhari Press, 2002), hlm. 58-59.

selaras dengan wahyu yang beliau terima dari Allah,<sup>18</sup> tidak seperti sangkaan kalangan Syī'ah sebagaimana di atas.

Dengan demikian semakin terlihat kerancuan pemikiran *'iṣmah* Syī'ah. Sehingga tidak bisa begitu saja dianggap sebagai bagian dari ajaran tradisional Islam, sekaligus tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam kritik verifikasi hadis. Pemaksaan penggunaan *'iṣmah* Syī'ah sebagai salah satu kriteria dalam kajian kritik hadis tentunya akan menimbulkan banyaknya hadis-hadis Nabi yang dikorbankan hanya untuk menopang ide *'iṣmah* yang tidak berdasar sama sekali. *wa Allāh A'lam bi al-ṣhawāb!*

### **Kesimpulan dan Saran**

Ada dua poin penting dari kajian di atas, yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut;

1. Konsep *'iṣmah* Syī'ah tidak bisa diterima sebagai bagian dari ajaran tradisional Islam. Hal ini didasarkan pada fakta dari argumentasi yang mereka kemukakan tidak berdasar sama sekali, baik secara rasional maupun teologis. Konsep yang mereka hadiskan banyak disokong dengan postulat rasio dan panafsiran spekulatif yang cenderung distorsif dan dipaksakan.
2. Penerapan konsep *'iṣmah* dalam ranah kajian verifikasi hadis sebagaimana yang diterapkan oleh kalangan Syī'ah selama ini tidak bisa dibenarkan. Konsep *'iṣmah* yang masih rancu dengan disertai pembuktian yang spekulatif akan berdampak buruk terhadap hadis-hadis Nabi yang sudah banyak diakui

---

<sup>18</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1994), juz V, hlm. 139.

otentisitasnya. Sehingga paradigma Syī'ah selama ini dalam kajian hadis bisa dipastikan tidak obyektif dan sektarian.

Telaah ini tentu menyisakan banyak persoalan yang sepantasnya untuk ditindak lanjuti sebagai kajian lanjutan. Satu hal yang layak untuk diangkat sebagai isu lanjutan adalah kajian mendalam seputar metodologi tafsir Syī'ah dalam membangun argumentasi ajaran dan doktrin teologis mereka.



## Daftar Pustaka

- Amini, Ibrahim. [t. th.], *Mengapa Nabi Diutus*. Diterjemahkan oleh M. Ilyas. 2006. Jakarta: penerbit al-Huda.
- Baḥrānī, Hasyīm al-. 1996. ‘*Umdah al-Nazar fī Bayān ‘Iṣmah al-A’immah al-Isnā ‘Asyar*’. Teheran: Mu’assasah al-Jalīl li Taḥqiqāt al-Saqāfīyah/Dār al-Jali.
- Bāz, Anwār al-. 1997. ‘*Iṣmah al-A’immah ‘ind al-Syī’ah*’. Madinah: Dār al-Wafā’.
- Hillī, Miqdād ‘Abdullāh al-Suyūrī al-. 1424 H. *al-Lawāmi’ al-Ilāhiyyah fī al-Mabāḥiṣ al-Kalāmiyyah*. Qūm: Majma’ al-Fikr al-Islāmi.
- Lāri, Muṭtabā al-Mūsawī al-. 1998. *Dirāsah fī Asas al-Islām*. Qūm: Markaz Nasr al-Saqāfah al-Islāmiyah fī al-‘Ālam.
- \_\_\_\_\_. 1411 H. *Uṣūl al-Aqā’id fī al-Islām*. Qūm: Markaz Nasr al-Saqāfah al-Islāmiyah fī al-Ālam. Juz II.
- Mutahheri, Murtaza. 2003. *Man and Universe*. Qum: Ansariyan Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi saw*. Bandung: Muthahhari Press.
- Ṣadūq, Al-. 1986. *Man lā Yahzuruhu al-Faqīh*. Beirūt: Muassasah al-Ālamī. Juz III.
- Ṣagīr, Jalāl al-Dīn ‘Alī al-. 2001. ‘*Iṣmah al-Ma’sum*’. Beirūt: Dār al-A’rāf li al-Dirasāt.
- Samāwī, Muḥammad al-Tijjānī al-. 1990. *liAkūnā ma’a al-Ṣādiqīn*. Beirūt: Muassasah al-Fajjah.
- Subḥānī, Ja’far al-. 2004. ‘*Iṣmah al-Anbiyā’ fī al-Qur’ān al-Karīm*’. Beirūt: Dār al-Walā’.
- Ṣubḥī, Aḥmad Maḥmūd. [t. th.]. *Nazariyah al-Imāmah ladai al-Syī’ah al-Isnā ‘Asyāriyyah*. Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Ṭabarī, Al-. 1994. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Beirūt: Mu’assasah al-Risālah. Juz V.
- Ya’qūb, Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad. 1425 H. *Aṣbāb al-Khata’ fī al-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī. Juz I